



## **Kebijakan Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Modernisasi**

**Risalotus Sofwah<sup>1</sup>, Moh. Yusup Saepuloh Jamal<sup>2</sup>, Try Riduwan Santoso<sup>3</sup>**

IAILM Suryalaya, Tasikmalaya, Indonesia

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan pendidikan di Pondok Pesantren Al-I'ttihad Pagerageung, Tasikmalaya, yang berupaya menyeimbangkan pelestarian tradisi pendidikan Islam dengan tuntutan modernisasi. Sebagai lembaga pendidikan yang awalnya dikenal dengan metode pengajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, Pesantren Al-I'ttihad telah berinovasi melalui adopsi kurikulum formal, penggunaan teknologi informasi, dan penyediaan fasilitas pendidikan modern. Selain itu, pesantren juga memperkenalkan pelatihan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan dan pertanian, untuk membekali santri dengan keahlian yang relevan di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan di pesantren ini merupakan respons terhadap perubahan sosial, tanpa menghilangkan esensi tradisi keislaman. Peran sentral kyai sebagai pemimpin dalam kebijakan pendidikan terbukti penting dalam menjembatani dunia tradisional pesantren dengan kebutuhan masyarakat modern. Pesantren Al-I'ttihad berhasil mempertahankan kontribusinya dalam pengembangan moral dan intelektual bangsa melalui kombinasi tradisi dan inovasi.

**Kata-kata Kunci:** Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Modernisasi, Tradisi, Kebijakan Pendidikan

### ***The Implementation of Pesantren Policies in Preserving Tradition and Addressing Modernization***

#### **ABSTRACT**

*This study aims to explore the implementation of educational policies at Pondok Pesantren Al-I'ttihad Pagerageung, Tasikmalaya, which seeks to balance the preservation of traditional Islamic education with the demands of modernization. Initially known for its traditional teaching methods such as sorogan and bandongan, Pesantren Al-I'ttihad has innovated by adopting a formal curriculum, utilizing information technology, and providing modern educational facilities. Additionally, the pesantren has introduced practical skill training, such as entrepreneurship and agriculture, to equip students with relevant expertise for the contemporary era. This research employs a descriptive qualitative approach through field studies, involving in-depth interviews,*

*observation, and documentation. The findings indicate that the modernization of education in this pesantren is a response to social change without losing the essence of Islamic tradition. The central role of the kyai as a leader in educational policymaking is crucial in bridging the traditional pesantren system with modern societal needs. Pesantren Al-I'ttihad has successfully maintained its contribution to the moral and intellectual development of the nation through a combination of tradition and innovation.*

**Keywords:** *Pondok Pesantren; Islamic Education; Modernization; Tradition; Educational Policy*

## **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia yang telah berperan signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Eksistensi pesantren tidak hanya dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang secara dinamis beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun awalnya hanya mengandalkan sistem pendidikan tradisional atau salafiyah seperti metode sorogan dan bandongan, perkembangan zaman mendorong pesantren untuk mengadopsi pola pendidikan yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi yang telah melekat (Dhofier, 2011).

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi pesantren, yang pada dasarnya memiliki ciri konservatif dalam mempertahankan tradisi keislaman. Meski demikian, kebutuhan untuk menyeimbangkan antara pengajaran ilmu agama dan pendidikan formal lainnya menjadi hal yang tak terelakkan dalam konteks modernisasi. Seperti yang disebutkan oleh KH. A Wahid Hasyim melalui kebijakan Kementerian Agama No. 3/1950, pembelajaran agama di sekolah formal dan pelajaran umum di madrasah telah menjadi bagian dari upaya menjembatani pendidikan tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern (Riady & Wardi, 2021).

Modernisasi dalam pendidikan pesantren bukan hanya soal adaptasi terhadap kurikulum formal, tetapi juga mencakup pembaruan infrastruktur, teknologi, serta pengembangan keterampilan santri. Hal ini terlihat pada beberapa pesantren yang sudah mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan tradisi salafiyah, seperti Pondok Pesantren Al-I'ttihad Pagerageung Tasikmalaya. Pesantren ini terus melakukan improvisasi dalam pengelolaan pendidikan dengan menambahkan elemen-elemen modern seperti fasilitas komputer, perpustakaan, serta keterampilan praktis, termasuk keterampilan wirausaha dan pertanian. Modernisasi ini dilakukan untuk menjawab tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren, yakni pengembangan spiritual dan pengetahuan keagamaan.

Namun, modernisasi pesantren tidaklah tanpa tantangan. Perubahan sistem pendidikan menuntut adanya kebijakan yang berkelanjutan untuk menjaga tradisi pendidikan Islam sekaligus

memenuhi tuntutan modernitas. Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Swt tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2016).

Perubahan positif dalam suatu kaum hanya dapat terjadi apabila mereka bersedia mengubah kondisi internalnya terlebih dahulu. Maka dari itu, pondok pesantren seperti Al-I'tihad terus berupaya untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi pendidikan.

Penelitian ini bermaksud untuk menelaah bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi pendidikan sekaligus melakukan modernisasi dalam konteks dunia pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika modernisasi pesantren, khususnya dalam pengembangan kualitas santri agar tetap relevan dan mampu bersaing dalam era globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kebijakan pesantren dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi. Mengingat fokus dari penelitian ini adalah pada penerapan kebijakan tersebut, maka digunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini ingin memahami bagaimana kebijakan yang diambil oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi pendidikan sekaligus melakukan modernisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini atau di masa lalu. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai partisipan penuh, yang berarti peneliti merancang, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun laporan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, studi kasus, dan jurnal atau catatan harian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles and Huberman (2020) yang melibatkan tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data dilakukan untuk menyaring data yang relevan dan memfokuskan pada informasi penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, bagan, atau grafik untuk memudahkan pemahaman. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data diuji melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan member check. Transferabilitas diuji dengan melihat apakah hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Dependabilitas diuji dengan melakukan audit proses penelitian, sementara konfirmabilitas diuji dengan memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh.

Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi di lapangan terkait implementasi kebijakan pesantren dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi di Pondok Pesantren Al-I'tihad Pagerageung, Tasikmalaya; wawancara, yang digunakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dari responden; serta dokumentasi, yang mencatat peristiwa masa lalu melalui dokumen tertulis, gambar, atau karya monumental lainnya. Studi dokumen ini melengkapi penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi di Pesantren Al-I'tihad**

Kehebatan Pondok Pesantren Al-I'tihad tidak serta merta meninggalkan tradisi lama, namun dapat menyerap juga metode ataupun hal-hal baru yang berkembang saat ini, namun pondok pesantren ini tetap mempertahankan tradisi lama yang bersifat “tradisional” dan menyerap hal-hal yang membuat pondok pesantren ini memiliki “inovasi”.

Selain menghadapi sulitnya mempertahankan eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional dengan segala bentuk tradisi pendidikannya, pesantren juga sedang menghadapi derasnya arus modernisasi dibidang pendidikan.

Melihat permasalahan tersebut, kebijakan ini diharapkan dapat memberikan solusi agar pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan islam yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal serupa juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad yang tidak segan-segan menerapkab sejumlah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga tradisi dan menyelesaikan permasalahan modernisasi pendidikan melalui para pengurus pondok pesantren.

KH. MS. Hidayatulloh selaku pengasuh dan pendiri Pondok Pesantren Al-I'tihad, beliau merupakan sosok yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren sejak awal kehidupannya, yang dimana orangtuanya mempunyai sebuah pesantren salafiyah yang bernama Pesantren Al-Hidayah yang berada di daerah Pancatengah Tasikmalaya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dengan segala keunikannya membentuk kepribadian dan karakter. Karena terlahir dalam lingkungan tradisi pesantren, KH. MS. Hidayatulloh juga bersikap terbuka terhadap segala bentuk modernisasi yang berkembang pada pesantren saat ini. Arti dari keterbukaan adalah KH. MS. Hidayatulloh memberikan kesempatan untuk mengembangkan ilmu dan keterampilannya. KH. MS. Hidayatulloh dipengaruhi oleh cara berpikir dan bertindak orang tuanya yang lahir dari tradisi pesantren kemudian hidup bersama tokoh-tokoh pesantren. Jadi inilah konteks pemikiran progresif KH. MS. Hidayatulloh yang dikenal sebagai tokoh ulama masa kini otomatis akan memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan pemikirannya. Pemikiran tersebut merupakan bagian dari kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-I'tihad, sebagai pesantren yang dikelolanya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penentuan kebijakan Pondok Pesantren Al-I'tihad bergantung sepenuhnya pada KH. MS. Hidayatulloh. Sementara itu, proses kebijakan untuk melestarikan tradisi pendidikan dan modernisasi pendidikan merupakan pekerjaan berat bagi pengurus pesantren. Apabila pengurus pesantren mempunyai gagasan mengenai kegiatan yang dianggap layak untuk dilakukan di pondok pesantren, maka pengurus akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan perwakilan pengasuh. Jika hal ini sudah jelas diminta, maka akan dilakukan sesuai dengan rencana. Yang dimana bahwa KH. MS. Hidayatulloh adalah pemegang kekuasaan tertinggi. Sehingga apakah gagasan tersebut ini boleh atau tidaknya dilakukan di pesantren, hal ini diputuskan setelah mendapatkan persetujuannya.

Dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang memerlukan pembaharuan dalam bidang pendidikan di Pondok Pesantren Al-I'tihad, tentunya harus disesuaikan dengan tradisi pendidikan yang ada. Tidak berhenti sampai disitu saja, setelah proses modernisasi pendidikan yang diwujudkan dalam kegiatan modern (sistem klasik dalam proses pembelajaran) akan diterapkan di Pondok Pesantren Al-I'tihad, maka masyarakat akan menilai apakah modernisasi dilakukan tersebut cocok untuk diterapkan di Pondok Pesantren Al-I'tihad. Jika hal tersebut dinilai cocok untuk pesantren dan bisa dikatakan berhasil, maka operasional akan tetap berjalan. Namun apabila yang terjadi justru sebaliknya, kegiatan baru tersebut tidak sesuai dengan kondisi pondok pesantren, maka kegiatan tersebut harus segera dihentikan.

Kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad merupakan langkah yang tepat sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren. Bentuk Kebijakan Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Al-I'tihad terdapat beberapa tradisi yang dilakukan santri selain mempelajari ilmu agama sebagai bentuk kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga tradisi pendidikan pondok pesantren, termasuk:

Kitab kuning merupakan satu-satunya materi pembelajaran tradisional yang masih dilestarikan di Pondok Pesantren Al-I'tihad. Dengan adanya kitab kuning, setidaknya pesantren ini tetap bisa menjaga keberlangsungan kajian keilmuan. Keberlangsungan tersebut dapat dipertahankan dengan konsistensi prikologi dalam referensi ilmiah, yang dalam hal ini diwakili oleh kitab kuning.

Pondok Pesantren Al-I'tihad secara keseluruhan meyakini bahwa ajaran kitab kuning merupakan pedoman hidup dan penghidupan yang berharga dan relevan. Karena ajaran kitab kuning bersumber dari kitab Allah dan sunnah rasul serta cocok untuk segala tempat dan waktu. Kitab-kitab tersebut dipelajari berdasarkan kebutuhan dan keinginan para santri, yang disesuaikan dengan pembelajaran di madrasah untuk membantu para santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, materi dalam pembelajaran kitab kuning ini yang sering dibahas adalah tata bahasa (*nahwu dan sorof*), fiqh dan tasawuf. Kompromi terakhir dalam pemilihan kitab dicapai dengan memberikan sejumlah kitab kepada kiai dan ustadz untuk memilih beberapa kitab yang ditawarkan.

Melalui kesepakatan ini, para santri akan mempelajari kitab bersama-sama sesuai yang telah ditentukan. Selain kitab kuning yang merupakan simbol tradisionalisme pendidikan di suatu pesantren, metode pembelajaran yang digunakan dalam kajian kitab kuning juga selalu tergolong tradisional.

Pondok Pesantren Al-I'tihad ini menggunakan metode atau model pembelajaran tradisional yaitu metode bandongan dan sorogan. Pengajaran yang digunakan di pesantren ini dengan metode bandongan dan sorogan. Itulah merupakan salah satu ciri khas yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Metode bandongan ini adalah suatu metode yang dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz yang membacakan kitab tertentu dalam bahasa daerah disertai penjelasan ini kitab tersebut.

Proses metode pengajaran ini adalah santri berkumpul ditempat yang telah ditentukan, kemudian kiai atau ustadz membacakan kitab tersebut dan santri membawa kitab pada saat itu serta para snatri menyimak dan mendengarkan bacaan kiai, kemudian mencatat terjemahan dan penjelasan kiai atau ustadz dalam kitab tersebut hal ini disebut juga dengan memaknai atau melogot. Pengajian seperti ini dilakukan dengan bebas, tanpa terikat umur, belajar lama-lama, dan sampai kitab selesai, tidak ada ujian atau nilai, sehingga tidak mungkin diketahui cara belajarnya apakah para santri memahaminya atau tidak. Namun pada saat ini dalam pengajaran

kitab kuning di pesantren Al-I'tihad dilakukan sesuai tingkatan, hal ini dilakukan agar pembelajaran kitabnya itu bisa sesuai dengan tingkatannya. Cara ini sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-I'tihad dan dilakukan setiap hari.

Metode sorogan ini merupakan metode yang melibatkan pembelajaran individual dimana seorang santri berhadapan dengan guru dan terjadi interaksi antara keduanya. Dalam hal ini, santri membaca dan memberikan makna pada isi kitab yang telah ditentukan, sedangkan guru mendengarkan dan memberikan catatan, serta komentar dan bimbingan bila diperlukan. Metode ini digunakan di Pondok Pesantren Al-I'tihaad yang diterapkan para materi yang diajarkan di kelas Tsanawiyah dan Aliyah dengan tujuan untuk membuat para santri bisa memahami isi kitab sebelum lanjut ke tingkat yang selanjutnya dengan oengajaran dan metode yang berbeda.

KH. MS. Hidayatulloh adalah pengasuah pertama sekaligus pendiri Pondok Pesantren Al-I'tihaad. Meski nyatanya terbentuk dan berkembangannya pesantren tidak lepas dari pengaruh dan dukungan keluarga besarnya.

Kaitannya dengan tradisi pendidikan adalah keberadaan KH. MS. Hidayatulloh yang menentukan kebijakan dan segala sesuatu yang diberikan dengan pesantren. Lebih lanjut, peran KH. MS. Hidayatulloh di pesantren penting karena selain sebagai pendiri atau pemilik pesantren, KH. MS. Hidayatulloh juga menjadu orang tua pengganti bagi para santrinya dipesantren. Mendidik, membina dan membimbing santri berdasarkab ajaran islam agar menjadi manusia yang bermoral, berakhlak mulia dan diharapkan menjadi yang berguna bagi masyarakat setelah lulus dari pesantren.

Adanya hubungan erat antara santri dan pengasuhnya, dalam hal ini karena KH. MS. Hidayatulloh tiggal di dalam lingkungan pondok pesantren dengan para santrinya. Karena itu, peran KH. MS. Hidayatulloh sangat penting bagi para santrinya. Oleh karena itu otomatis membuat para santri dipesantren tunduk terhadap KH. MS. Hidayatulloh. Ketundukan para santri tersebut tidak hanya didasari oleh peran penting KH. MS. Hidayatulloh di pesantren. Tetapi karena ilmunya yang mendalam yang dimiliki oleh KH. MS. Hidayatulloh, menjadikan para santri utnuk patuh dan tunduh pada segala sesuatu yang berasal darinya.

Di Pondok Pesantren Al-I'ttihad, posisi KH. MS. Hidayatulloh yang tegas itu pada akhirnya cenderung membangun otoritas mutlak didalam lingkungan pondok pesantren. KH. MS. Hidayatulloh adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang secara mutlak. Apabila melakukan kegiatan dan tindakan diluar kebiasaan, maka para ustadz atau ustadzah dan para santri harus terlebih dahulu mendapat restu dari KH. MS. Hidayatulloh.

Jika meminjam istilah yang biasa digunakan oleh Mastuhu, gaya kepemimpinan pesantren Al-I'ttihaad disebut bercirikan paternalistik dan otoriter, yang artinya tidak jauh berbeda dengan gaya kepemimpinan pesantren-pesantren sebelumnya. Bentuk lain dari tradisi yang masih dipelihara oleh Pondok Pesantren Al-I'ttihaad adalah budaya memakai sarung setiap jadwal mengaji baik santri putri maupun santri laki laki. Hal ini dilakukan agar ciri khas dari pesantren tidak hilang. Maka dari itu Pondok Pesantren Al-I'ttihaad mewajibkan setiap para santrinya untuk memakai sarung pada saat mengaji. Hal lainnya yaitu menggunakan pakaian yang sopan dengan kerudung yang menutup hingga sampai ke dada bagi santri putri. Budaya etis berpakaian ini bukannya tidak bermakna, tetapi justru menunjukkan nilai-nilai kesederhanaan sesuai ajaran yang diyakini. Hidup hemat, jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai tata pergaulan di pondok pesantren, begitu juga dengan kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam pondok pesantren. Keberanian santri untuk hidup menderita demi mencapai suatu tujuan menjadi salah satu tujuan pendidikan pondok pesantren serta secara nyata mempraktikkan kehidupan beragama. Tradisi-tradisi tersebut masih berlaku dan bahkan akan terus diberlakukan sebagai identitas dari suatu pesantren. Pondok Pesantren Al-I'ttihaad merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang masih mempertahankan, melestarikan sistem pendidikan tradisionalnya di satu sisi dan di sisi lain mempunyai kecenderungan untuk bersikap progresif, sehingga tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya lembaga ini mengambil kebijakan-kebijakan baru yang lebih baik dalam rangka mengembangkan perkembangan zaman yang semakin maju.

Adapun bentuk kebijakan pendidikan Pondok Pesantren Al-I'ttihaad dalam rangka menyikapi modernisasi adalah sebagai berikut:

Secara fisik, Pondok Pesantren Al-I'ttihaad banyak mengalami perubahan dengan dibangunnya gedung berikut fasilitasnya yang semakin modern. Dari segi bangunan, Pondok Pesantren Al-I'ttihaad merupakan pondok pesantren yang tertutup bagi santri putri dan terbuka bagi santri laki-laki. Mengingat pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang dekat serta bercampur baur dengan penduduk yang ada dilingkungan tersebut. Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dan sarana yang penulis maksud disini adalah sarana prasarana pendidikan yang digunakan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran di pesantren yang sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren.

Dalam hal sarana prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-I'ttihaad, dapat dikategorikan sudah melalui proses modernisasi. Hal demikian dapat kita lihat dari berbagai macam sarana dan prasarana yang bersifat modern pada saat ini. Pondok Pesantren Al-I'ttihaad melakukan



modernisasi dalam hal sarana dan prasarana semata-mata untuk mendukung proses pembelajaran santri agar menjadi santri yang berkualitas serta mengikuti perkembangan zaman.

Dalam rangka meningkatkan kualitas santri, pengasuh menerapkan suatu kebijakan yaitu dengan membentuk suatu organisasi pesantren. Yang dimana organisasi ini terdiri dari susunan kepengurusan pesantren yang mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya.

Organisasi pesantren yang terdiri dari jajaran kepengurusan selain berfungsi secara pribadi bagi santri, organisasi tersebut juga berfungsi untuk melancarkan kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-I'tihaad. Seluruh pengurus organisasi bertanggung jawab membina pertumbuhan dan perkembangan serta melancarkan seluruh kegiatan. Dan yang menjadi tugas pokok dari seorang pengurus adalah mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan yang ada di pesantren tersebut.

Susunan kepengurusan tersebut mempunyai tugas mengkoordinir seluruh kegiatan santri. Setiap tahunnya mereka melakukan pergantian pengurus. Organisasi ini merencanakan program kerja yang dituangkan kedalam peraturan-peraturan. Seperti halnya, peraturan berjamaah, olahraga, musyawarah, kegiatan kebersihan, pengajian kitab kuning dan masih banyak lagi.

Untuk mengetahui sejauh mana kinerja pengurus pondok pesantren, pengurus pesantren setiap bulannya mengadakan rapat bulanan ataupun mingguan, dan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program kerja dari masing-masing pengurus dapat terlaksana. Kemudian setiap 6 bulan sekali, juga diadakan sidang pleno untuk seluruh jajaran pengurus dengan agenda laporan pertanggung jawaban atas program kerja yang telah terlaksana sekaligus merencanakan program kerja selanjutnya. Dan terakhir adalah sidang reformasi yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran sebagai langkah melaporkan hasil program kerja selama satu tahun dengan pergantian pengurus untuk satu tahun kedepan. Hal ini merupakan suatu upaya untuk mencapai kemajuan bersama.

Secara umum, kegiatan pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren Al-I'tihaad diarahkan untuk mempersiapkan para santri agar mampu mendalami, menghayati, dan mengembangkan ajaran islam secara utuh dalam rangka mengabdikan diri. Pondok Pesantren Al-I'tihaad telah menyusun kurikulum yang diharapkan mampu mengantarkan para santri dalam mencapai tujuannya. Penyusunan kurikulum pesantren ini bersifat independen yang artinya bahwa kurikulum disusun secara mandiri atau pribadi. Kurikulum ini disusun oleh para ustadz dan pengurus serta diketahui oleh pengasuh.

Prinsip yang digunakan adalah efektif dan tepat sasaran. Sifat kurikulum yang telah disusun ini sangat fleksibel artinya bahwa sewaktu waktu dapat diubah sesuai dengan kebutuhan

pesantren. Kurikulum inti yang berlaku di Pondok Pesantren Al-I'tihaad adalah pengajian kitab kuning.

### **Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Al-I'tihaad dalam Menjaga Tradisi dan Menyikapi Modernisasi**

Penetapan kebijakan pendidikan di pondok pesantren, merupakan solusi terbaik dari permasalahan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-I'tihaad. Langkah Pondok Pesantren Al-I'tihaad untuk menetapkan beberapa kebijakan pendidikan tidak mengalami pertentangan. Jika masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah menjaga kebijakan tradisi pendidikan kemudian disusul dengan bagaimana cara menghadapi segala bentuk modernisasi yang semakin berkembang. Sehingga keputusan untuk menetapkan sebuah kebijakan pendidikan di pondok pesantren merupakan solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

Sedangkan Sulthon Masyhud dan Moh. Khusunurdilo merumuskan kebijakan secara istilah sebagai bentuk dasar rencana dalam melakukan suatu pekerjaan yang dibuat sepenuhnya secara rasional melalui optimalisasi strategi untuk mencari alternatif terbaik dalam rangka usaha pencapaian tujuan secara maksimum (Handoko, 2020). Seperti halnya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-I'tihad, menetapkan beberapa kebijakan di pondok pesantren merupakan suatu strategi pondok pesantren dalam mencari alternatif terbaik dalam menghadapi permasalahan menjaga tradisi pendidikan yang masih relevan dan upaya menyikapi modernisasi pendidikan sebagai usaha untuk mencapai visi dan misi dari Pondok Pesantren Al-I'tihad.

Pondok Pesantren Al-I'tihad secara *gradual* telah melakukan beberapa modernisasi pendidikan. Tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang sudah ada, Pondok Pesantren Al-I'tihad mencoba mempertahankan eksistensi pondok pesantren ditengah perkembangan zaman dengan sedikit bersikap terbuka terhadap segala bentuk modernisasi pendidikan. Namun, tradisi pesantren yang hingga sekarang masih dianggap relevan, akan terus dilestarikan sebagai identitas pesantren.

Sikap tradisional yang dilakukan oleh pesantren, tentu tidak selalu berkonotasi negatif. Sebaliknya, terkadang justru bernilai positif atau setidaknya netral. Ditengah kehidupan modern yang segalanya bergerak serba cepat ini, tradisi tentu ada kalanya justru harus diupayakan agar tetap lestari, jangan sampai lenyap tertelan kemajuan.

Hanya kebijakan pendidikan pesantren dengan tetap menjaga beberapa tradisi pesantren yang masih dianggap relevan, merupakan bukti bahwa pondok pesantren mampu mempertahankan identitas pesantren di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Dan berikut merupakan bukti tradisi pesantren yang masih terjaga hingga sekarang di Pondok Pesantren Al-I'tihad:

Berangkat dari pernyataan Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren tradisional merupakan lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan (Dhofier, 2011). Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-I'tihad, yang hingga saat ini masih mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum inti di pondok pesantren.

Dalam rangka pondok pesantren mempertahankan gelar sebagai lembaga asli Indonesia, seperti yang telah diungkapkan Nurcholis Madjid baha secara historis pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga yang mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia (Ma'sum & Munir, 2021). Maka tidak berlebihan kalau Pondok Pesantren Al-I'tihad masih menyelenggarakan pengajaran kitab kuning sebagai upaya menjaga tradisi pesantren.

Disamping upaya menjaga tradisi, dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Maka pondok pesantren seharusnya juga sedikit membuka diri dari dunia luar dengan menambahkan pengetahuan umum dan keterampilan sebagai bekal santri dalam kehidupan masyarakat. Hal demikian juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad yang menjaga tradisi pesantren disamping melakukan modernisasi pendidikan dengan tidak tergesa-gesa.

Saifudin Zuhri menjelaskan bahwa umumnya, proses pembelajaran di pondok pesantren mengikuti pola tradisional yaitu model *bandongan* dan *sorogan* (Mas'ud, 2002). Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-I'tihad yang masih menggunakan pola tradisional yakni *bandongan* dan *sorogan* dalam pengajaran kitab kuning.

Hingga saat ini metode ini masih diterapkan, karena metode tersebut berguna sebagai keperluan praktis pencapaian secara kuantitatif dari berbagai kitab yang dikaji.

Begitu juga dengan metode sorogan yang masih saja digunakan oleh pesantren, karena melihat keunggulan dari metode ini yang terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang baik dalam konteks pencapaian hasil belajar. Sebab, dengan adanya metode ini, seorang ustadz diharuskan untuk mengawasi, menilai, membimbing kemampuan seorang santri dalam penguasaan materi secara maksimal.

Terlepas dari beberapa keunggulan kedua metode pembelajaran tradisional tersebut, yang hingga saat ini masih terjaga keberadaannya sebagai tradisi pesantren. Pesantren dirasa juga perlu mengadakan modernisasi pendidikan dalam hal metode pembelajaran untuk, meningkatkan tingkat pemahaman santri pada ilmu yang dikaji.

Mujamil Qomar berpendapat bahwa dalam tradisi pesantren, kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak (Qomar, 2005). Sama halnya dengan Pondo Pesantren Al-I'tihad yang memiliki pemimpin dalam hal ini adalah KH. MS. Hidayatulloh yang

dimana petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh para santri di pondok pesantren yang beliau asuh.

Kedudukan KH. MS. Hidayatulloh yang serba menentukan terhadap segala aspek kehidupan di pondok pesantren, akhirnya cenderung membangun otoritas mutlak. KH. MS. Hidayatulloh menguasai dan mengendalikan kehidupan di pondok pesantren. Sehingga pada akhirnya, tradisi pesantren yang menempatkan kiai dalam hal ini sebagai sumber dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) seperti halnya ungkapan Zamakhsyari Dhofier, yang dimana sulit dihapus dalam tradisi pesantren.

Gaya kepemimpinan yang bersifat personal sehingga membuat para ustadz dan santri untuk tunduk dan patuh dengan segala apa yang suah menjadi ketetapan-nya. Sehingga gaya kepemimpinan pengasuh yang demikian masih mencerminkan pondok pesantren yang masih bersifat tradisional atau *salaf*. Dan pada akhirnya, segala bentuk kebijakan pendidikan yang ada di pondok pesantren dalam menjaga tradisi pesantren dan menyikapi modernisasi pendidikan adalah merupakan wewenang mutlak KH. MS. Hidayatulloh selaku pengasuh sekaligus pemilik dari pesantren tersebut.

Sebagai pengasuh sekaligus pemilik pondok pesantren, KH. MS. Hidayatulloh memiliki kewenangan secara mutlak untuk menetapkan suatu kebijakan di pondok pesantren. Para santri mengemban tanggung jawab sebagai pengurus pondok pesantren yang diberikan kesempatan untuk mengadakan kegiatan yang sifatnya menunjang kualitas santri dan kemajuan pondok pesantren. Selama apa yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan visi dan misi pesantren, dan restu dari KH. MS. Hidayatulloh, maka selama itu pula kegiatan boleh dilakukan. Namun hal ini juga perlu kita cermati bahwasannya gaya kepemimpinan yang demikian akan menimbulkan dampak yang buru pada santri, yakni santri akan sangat bergantung pada KH. MS. Hidayatulloh sebagai pemimpin, sehingga dalam permasalahan tertentu santri tidak mampu berfikir kritis dan bertindak secara kreatif.

Tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren yang memiliki ciri antara lain: kiai atau pengasuh sebagai figur sentral pesantren, belajar dalam waktu 24 jam, kitab klasik (kuning) sebagai kajiannya, dan ciri-ciri melekat lainnya. Pondok Pesantren Al-I'tihad telah menetapkan kebijakan yang bersifat terbuka terhadap modernisasi pendidikan. Kebijakan pendidikan tersebut dapat dilihat dari, bentuk bangunan dan kondisi fisik, sarana prasarana, organisasi pesantren dan kurikulum pesantren.

Jika pada pesantren tradisional hanya memiliki bangunan yang terdiri dari masjid sebagai tempat belajar mengajar santri, dan pondok merupakan asrama dimana para santri tinggal dan belajar dibawah pimpinan kiai. Maka Pondok Pesantren Al-I'tihad menambah gedung atau

bangunan seperti gedung sekolah-sekolah formal, perpustakaan, ruang komputer, ruang internet, klinik kesehatan, dan koperasi dalam memenuhi kebutuhan para santrinya.

Proses belajar mengajar dalam suatu lembaga akan berjalan lancar apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa menghilangkan kesan kesederhanaan yang melekat pada pesantren, Pesantren Al-I'tihad mencoba menyikapi fenomena modernisasi pendidikan dengan menyediakan sarana prasarana yang bersifat modern. Hal ini merupakan upaya pesantren untuk menambah wawasan santri di luar pembelajaran yang diikuti santri dalam pondok pesantren. Manajemen sarana prasarana yang baik diharapkan mampu menciptakan kenyamanan dan suasana yang menyenangkan bagi santri sehingga kualitas pendidikan santri juga ikut meningkat kearah yang lebih baik.

Keberadaan organisasi yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad sangat efektif dalam rangka mengembangkan kreativitas dan bakat santri. Organisasi pondok pesantren yang terbagi menjadi susunan kepengurusan diberbagai bidang juga memiliki hak dan tugas untuk mengatur dan mengkoordinir santri dalam melaksanakan berbagai kegiatan.

Kebijakan pendidikan dengan membentuk susunan kepengurusan, merupakan langkah yang tepat sebagai bentuk pengalaman santri untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Dengan pembagian tugas yang jelas pada masing-masing bidang, maka santri akan terlatih untuk hidup disiplin dan tertib dalam segala kegiatan dan melatih santri untuk lebih bertanggung jawab. Disamping hal itu, kepengurusan pesantren akan membantu KH. MS. Hidayatulloh dalam merealisasikan segala bentuk kebijakan pengasuh di pondok pesantren. Namun, alangkah lebih baik bila hal tersebut mendapat perintah dan pengawasan secara intensif dari pengasuh pondok pesantren, sehingga pengurus pondok pesantren sennatiassa meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik.

Dalam bidang kurikulum, Pondok Pesantren Al-I'tihad yang tetap mempertahankan bahan materi yang bersumber dari kitab kuning sebagai kurikulum inti, kemudian dikembangkan melalui peranan metode klasikal. Metode klasikal, cukup efektif dalam menjunjung kualitas pendidikan santri. Hal yang penulis nilai cukup menjadi daya tarik bagi para santri adalah diterapkan metode klasikal dalam pengajarannya.

Amiruddin Nahrawi menyebutkan bahwa, dalam perkembangan hampir setiap pondok pesantren telah melakukan pembaharuan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum dalam kurikulum pesantren (Amrizal, 2011).

Sama halnya dengan Pondok Pesantren Al-I'tihad yang melakukan inovasi pendidikan dengan membekali para snatri beberapa pengetahuan terkait dengan permasalahan sosial

kemasyarakatan yang terbagi menjadi 3 bidang yakni bidang pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan olahraga, kesehatan dan keterampilan. Tidak cukup hanya dengan teori, pondok pesantren juga menuntut santri untuk langsung praktek dalam ketiga bidang tersebut.

Tidak berhenti sampai disitu, bahwa Pondok Pesantren Al-I'tihad juga telah menyediakan perpustakaan dan layanan internet pada jam-jam tertentu bagi para santri. Sehingga dari kedua fasilitas tersebut, santri mampu menambah wawasan dan pengetahuannya di luar pondok pesantren.

Demikian halnya dengan metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren, penerapan metode *sorogan* dan *bandongan* masih dipertahankan sebagai kebijakan pendidikan pesantren dalam menjaga tradisi. Namun pada kenyataannya, dalam perspektif modernisasi pendidikan, kedua metode tradisional tersebut, kurang efektif dalam pengembangan intelektual santri, sehingga kebijakan pendidikan dalam rangka menyikapi modernisasi pendidikan para metode pembelajaran juga sangat perlu untuk direalisasikan. Metode klasikal merupakan langkah awal yang dilakukan pondok pesantren dalam menyempurnakan sistem pembelajarannya.

Sistem klasikal yang diterapkan dalam pondok pesantren dengan berbagai perangkat kelengkapannya seperti adanya evaluasi pembelajaran tiap akhir masa pembelajaran. Disatu sisi, metode yang semacam itu memiliki kelemahan, yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pengajarannya, akan tetapi disisi lain, merupakan metode yang praktis dan baik dalam memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Karena paling tidak ada dua keuntungan dan kemanfaatan yang diraih dengan pendekatan ini, yaitu penguasaan ilmu yang terkadang dalam kitab tersebut dan penguasaan pada aspek bahasa. Dengan menempuh cara seperti itu, Pondok Pesantren Al-I'tihad dari segi metode dalam sepenuhnya melakukan pengembangan dan pembaharuan dalam sistem pendidikannya, Pondok Pesantren Al-I'tihad hanya melakukan dan memilih metode yang tepat pada penyampaian materi pembelajaran dengan tetap menggunakan metode-metode lama yang masih dianggap relevan.

Dengan demikian jelaslah bahwa pesantren bukan hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian melalui kebijakan pendidikan yang ditetapkan, pondok pesantren pada gilirannya juga mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.

Pondok Pesantren Al-I'tihad merupakan lembaga pendidikan islam yang hingga saat ini mampu bertahan ditengah tuntutan masyarakat sekitar, seiring dengan perkembangan zaman. Dengan melakukan inovasi dan modernisasi pendidikan, merupakan usaha untuk menyempurnakan pendidikan Islam yang ada di pondok pesantren. Usaha tersebut dilakukan pondok pesantren dengan cara mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem

klasikal seperti yang ada di madrasah. Seperti halnya modernisasi pada metode pembelajaran, kurikulum pendidikan, organisasi pesantren dan lain-lain.

Modernisasi pondok pesantren tidak akan tercabut dari akar tradisinya. Tradisi pendidikan yang sudah ada di Pondok Pesantren Al-I'tihad tetap bisa bertahan karena yang dibutuhkan dalam melakukan modernisasi pendidikan bukanlah oembuangan serta penghancuran segala tradisi yang sudah ada. Dalam proses modernisasi, pondok pesantren akan tetap mempertahankan segala tradisi pendidikan yang dianggap masih relevan untuk menunjang proses pembelajaran santri.

Pada hasil penelitian, Pondok Pesantren Al-I'tihad hanya menggunakan kriteria keputusan dalam analisis kebijakan sebagai parameter sejauh mana keberhasilan dari kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan di pondok pesantren.

Efektivitas, dalam rangka mencapai tujuan pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Al-I'tihad bertindak menetapkan sebuah kebijakan untuk membangun perpustakaan, dan ruang komputer. Bahwasannya peningkatan kualitas pendidikan santri harus lebih ditingkatkan ditengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin meningkat. Selain itu penerapan metode pembelajaran klasikal juga merupakan langkah pondok pesantren untuk meningkatkan kualitas santri dalam hal pemahaman snatri pada suatu disiplin ilmu (Alfath, 2020).

Responsivitas, dengan adanya kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan merupakan bentuk tanggapan dari pondok pesantre sebagai pemenuhan kebutuhan santri untuk memperoleh pengetahuan di luar pondok pesantren.

Kelayakan, dalam menetapkan sebuah kebijakan pendidikan berangkat dari menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi pendidikan, kelayakan menjadi bahan pertimbangan bagi pondok pesantren ini dalam penetapan kebijakan. Apabila sebuah kebijakan pendidikan baru kemudian diterapkan dalam pondok pesantren dan kemudian berjalan dengan baik, maka kebijakan tersebut layak untuk terus dilaksanakan di pesantren begitupun sebaliknya. Sehingga kelayakan suatu kebijakan pendidikan di pondok pesantren merupakan kriteria penting bagi Pondok Pesantren Al-I'tihad.

Tetap bertahannya pondok pesantren agaknya mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisi dalam segi-segi tertentu masih tetap relevan di tengah-tengan modernisasi, meskipun bukan tanpa kompromi. Awalnya pondok pesantren enggan menerima modernisasi namun secara gradual, pondok pesantren kemudian melakukan penyesuaian dan menemukan pola yang dipandangnyanya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan

berdampak luas. Tetapi penyesuaian itu dilakukan pondok pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal-hal dasar lainnya dalam eksistensi pondok pesantren.

Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* seperti terlihat di atas. Tetapi juga karena karakter eksistensialnya, yang dalam bahasa Nurcholish Madjid disebut sebagai lembaga yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*). Dengan kata lain pondok pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Pondok pesantren selain mengkaji ilmu agama, juga tidak lepas dari nilai-nilai spiritual sebagai keseimbangan dalam beragama (Santoso, *Etl*, 2024).

Deskripsi singkat diatas menjelaskan bagaimana respon dan usaha Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi pesantren dan menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam menghadapi segala tantangan tersebut, para eksponen pesantren tidak begitu saja dan tergesa gesa untuk mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung menetapkan kebijakan secara hati-hati, mereka menerima modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala yang terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk tetap bisa *survive* tanpa menghilangkan tradisi-tradisi pesantren sebagai identitas yang melekat pada diri pesantren.

## **SIMPULAN**

Pondok Pesantren Al-I'tihad menghadirkan sebuah paradigma pendidikan yang khas dengan kombinasi antara menjaga tradisi pesantren dan menyikapi modernisasi yang berkembang. Melalui sosok KH. MS. Hidayatulloh, pesantren ini berupaya mempertahankan kajian kitab kuning yang menjadi simbol tradisional pendidikan Islam, sekaligus mengadopsi sarana dan metode pendidikan modern.

Pondok Pesantren Al-I'tihad menjaga nilai-nilai tradisional dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai inti pembelajaran, khususnya dalam bidang fiqh, nahwu, sorof, dan tasawuf. Metode pengajaran seperti bandongan dan sorogan, yang melibatkan pengajaran langsung dari kiai kepada santri, tetap dijaga. Ini menjadi ciri khas pesantren yang menjamin kontinuitas tradisi ilmiah klasik. Namun, pesantren ini juga terbuka terhadap inovasi, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi di bidang pendidikan. Salah satu bentuk modernisasi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih modern seperti gedung sekolah formal, perpustakaan, dan ruang internet. Selain itu, dibentuknya organisasi santri untuk melatih kepemimpinan dan tanggung jawab santri juga merupakan bagian dari modernisasi yang diterapkan. Sebagai pendiri dan pengasuh, KH. MS. Hidayatulloh memegang



peran sentral dalam pengambilan kebijakan. Sosoknya yang tumbuh dalam lingkungan pesantren salafiyah membuatnya mengakar pada tradisi keislaman yang kental, namun tetap terbuka pada pembaruan sesuai kebutuhan zaman. Kepemimpinan KH. MS. Hidayatulloh yang paternalistik dan otoritatif membuat seluruh kebijakan di pondok pesantren bergantung pada pandangannya.

Pondok Pesantren Al-I'tihad tidak hanya mempertahankan keaslian tradisinya melalui kitab kuning, tetapi juga menghadirkan keseimbangan dengan modernisasi sarana dan metode pendidikan. Meskipun modernisasi berjalan, tradisi seperti berpakaian khas pesantren (sarung bagi laki-laki dan pakaian sopan bagi perempuan) tetap dijaga sebagai bentuk identitas keislaman yang melekat.

Keberhasilan Pondok Pesantren Al-I'tihad dalam menjaga tradisi dan menyikapi modernisasi terlihat dari keberadaannya yang terus eksis dan relevan di tengah arus perkembangan zaman. Pesantren ini menjadi contoh bagaimana lembaga pendidikan tradisional mampu bertahan dengan identitasnya, sembari terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan esensinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfath, K. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO. *Al-Manar*.  
<https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>
- Amrizal. (2011). Pembaruan Pendidikan Pesantren Dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional. *Sosial Budaya*.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren, cet. VI, Jakarta: LP3ES.
- Handoko, M. D. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Salafi di Era Milenial. *Jurnal Dewantara*.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2016). Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya. In *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Ma'sum, T., & Munir, M. (2021). Pemikiran Manajemen Pendidikan Pesantren Nurcholis Majid. ... *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mas'ud, A. D. (2002). Dinamika Pesantren dan Madrasah. In *Yogyakarta ; Pustaka Pelajar*.
- Qomar, M. (2005). Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi. In *Jakarta, Penerbit Erlangga*.
- Riady, M. S., & Wardi, M. (2021). Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*.  
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>
- Santoso, TR, Salahudin A, Suryana, N . (2024). RELIGIOUS SPIRITUALITY : Sufi Healing for Rehabilitation of Juvenile Delinquency. *13(2)*, 197–215.